

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN NIFAS DI BPM UMI KALSUM KOTA PRABUMULIH

Precelia Fransiska Husnah¹, Dwi Saputri Mayang Sari²

^{1,2} Akademi Kebidanan Ranga Husada Prabumulih

¹E-Mail : preceliafransiska5@gmail.com

ABSTRAK

Masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh ibu setelah melahirkan yang berlangsung sejak plasenta lahir sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah kelahiran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas di BPM Umi Kalsum Tahun 2022. Metode penelitian bersifat analitik, dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang berkunjung di BPM Umi Kalsum dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2022. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik total sampling sebanyak 62 responden. Instrumen penelitian berupa checklist. Hasil penelitian berdasarkan analisa univariat diketahui bahwa dari 62 responden terdapat 12 (19,4%) responden yang melakukan kunjungan nifas tidak lengkap dan 50 (80,6%) responden melakukan kunjungan nifas lengkap. terdapat 52 (83,9%) responden memiliki usia risiko rendah dan 10 (16,1%) responden memiliki usia risiko tinggi. Terdapat 50 (80,6%) responden memiliki pendidikan risiko rendah dan 12 (19,4%) responden memiliki pendidikan risiko tinggi. terdapat 51 (82,3%) responden memiliki akses jarak dekat dan 11 (17,7%) responden memiliki akses jarak jauh. Dari analisa bivariat diketahui bahwa dari 11 responden usia risiko tinggi terdapat 4 (6,5%) responden melakukan kunjungan nifas lengkap, dari 12 responden pendidikan risiko tinggi terdapat 5 (8,1%) responden melakukan kunjungan nifas lengkap. dari 51 responden yang memiliki akses jarak dekat terdapat 46 (74,2%) responden melakukan kunjungan nifas lengkap. Simpulan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kunjungan nifas dengan nilai Pvalue $0,000 < \alpha 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kunjungan nifas dengan nilai Pvalue $0,001 < 0,05$. ada hubungan yang bermakna antara akses jarak dengan kunjungan nifas dengan nilai Pvalue $0,000 < 0,05$

Kata Kunci: Kunjungan nifas, usia ibu, pendidikan, akses jarak

FACTORS AFFECTING PUBLIC VISITS AT BPM UMI KALSUM PRABUMULIH CITY

The puerperium is the period passed by the mother after giving birth which lasts from the time the placenta is born until 6 weeks or 42 days after birth. The research objective was to determine the factors that influence postpartum visits at BPM Umi Kalsum in 2022. The research method is analytic, using a cross sectional approach. The population of this study were all birth mothers who visited BPM Umi Kalsum from January 1 to December 31, 2022. Sampling in this study used a total sampling technique of 62 respondents. The research instrument is a checklist. The results of the study based on univariate analysis found that out of 62 respondents, there were 12 (19.4%) respondents who made incomplete postpartum visits and 50 (80.6%) of respondents made complete postpartum visits. there were 52 (83.9%) respondents who had a low risk age and 10 (16.1%) respondents who had a high risk age. There were 50 (80.6%) respondents with low risk education and 12 (19.4%) respondents with high risk education. there are 51 (82.3%) respondents have short distance access and 11 (17.7%) respondents have long distance access. From the bivariate analysis it was found that out of 11 respondents of high risk age there were 4 (6.5%) respondents who made complete postpartum visits, of the 12 respondents with high risk education there were 5 (8.1%) respondents who made complete postpartum visits. of the 51 respondents who had close access, 46 (74.2%) made full postpartum visits. In conclusion, there is a significant relationship between maternal age and postpartum visits with a P-value of $0.000 < \alpha 0.05$, there is a significant relationship between education and postpartum visits with a P-value of $0.001 < 0.05$. there is a significant relationship between distance access and postpartum visits with a Pvalue of $0.000 < 0.05$

Keywords: Postpartum visit, mother's age, education, distance access



A. PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang dilalui oleh ibu setelah melahirkan yang berlangsung sejak plasenta lahir sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah kelahiran. Menurut *World Health Organization* (WHO) Angka Kematian Ibu (AKI) didunia tahun 2020 sebanyak 450 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian ibu pada wanita umur produktif di negara berkembang karena komplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. Kejadian komplikasi kehamilan yang dialami wanita di negara sedang berkembang 300 kali lebih besar dibandingkan negara maju, di Asia Tenggara rata-rata setiap hari terjadi 1,500 kematian ibu akibat komplikasi kehamilan (WHO, 2020).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) angka kematian ibu (AKI) di Indonesia tahun 2019 sebanyak 42 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2020 sebanyak 47 per 100.000 kelahiran hidup dan tahun 2021 sebanyak 68 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2021)

Salah satu keberhasilan masa nifas adalah dengan melakukan pencegahan kematian ibu pada masa nifas. Hal tersebut menjadi penting karena sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir dari 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada saat 24 jam pertama setelah persalinan, di antaranya disebabkan oleh komplikasi masa nifas (Aulia, 2020).

Pelayanan kesehatan ibu nifas adalah pelayanan kesehatan pada ibu nifas sesuai standar, yang dilakukan sekurang-kurangnya 4 kali sesuai jadwal yang dianjurkan, yaitu pada enam jam sampai dengan tiga hari pasca persalinan, pada hari ke empat sampai dengan hari ke-28 pasca persalinan, dan pada hari ke-29 sampai dengan hari ke-42 pasca persalinan. Masa nifas dimulai dari enam jam sampai dengan 42 hari pasca persalinan (Dinkes Prabumulih, 2021).

Faktor yang dapat mempengaruhi kunjungan masa nifas yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, paritas, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai), faktor pendukung (ketersediaan dan akses jarak fasilitas kesehatan), faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan) (Notoatmodjo. S, 2017).

Cakupan kunjungan nifas (KF3) di Sumatera Selatan mengalami penurunan 3,1% pada tahun 2020 (88,4%) dibandingkan tahun 2019 (91,5%). Capaian kunjungan nifas di Sumatera Selatan yang memiliki persentasi tertinggi ada pada Kota Ogan Ilir 117% dan Pagaralam 102%, dan persentasi tertinggi ada pada Kota Muratara 80,3% dan PALI 81,8% sedang Kota Prabumulih dengan persentasi 97,1% (Dinkes Sumsel, 2021).

Persentase pelayanan ibu nifas tertinggi di Puskesmas Pasar sebanyak 660 ibu nifas dan yang terendah pada Puskesmas Gunung Kemala sebesar 227 ibu nifas. Rata-rata persentase pelayanan ibu nifas Kota Prabumulih Tahun 2020 sebesar 98,6% atau sebanyak 3.897 ibu melahirkan yang mendapat pelayanan nifas dibandingkan dengan jumlah ibu hamil (Dinkes Prabumulih, 2021).

Usia ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan masa nifas. ibu yang memiliki usia resiko rendah akan lebih baik dalam mengambil keputusan sehingga lebih mudah menerima informasi tentang pentingnya kunjungan nifas sedangkan ibu dengan usia resiko tinggi kurang memahami akan pentingnya kunjungan nifas dikarenakan kurangnya informasi dan merasa tidak membutuhkan kunjungan nifas (Nurhayati, 2018). Disamping itu, ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi, sehingga lebih mudah menerima pengetahuan baru khususnya mengenai pentingnya kunjungan masa nifas (Tiara, 2021) Kemudian selain 3 variabel diatas, akses jarak pelayanan kesehatan dengan rumah juga berpengaruh terhadap

pemanfaatan pelayanan kesehatan khususnya kunjungan nifas. Semakin dekat jarak rumah dengan fasilitas kesehatan maka semakin memotivasi ibu untuk melakukan kunjungan nifas agar dapat memeriksakan kesehatan ibu dan bayinya⁸.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rekam medik Bidan Praktek Mandiri Umi Kalsum maka diketahui bahwa Pada tahun 2020 terdapat 65 ibu nifas, tahun 2021 terdapat 63 ibu nifas dan tahun 2022 terdapat 62 ibu nifas di Bidan Praktek Mandiri Umi Kalsum Kota Prabumulih (BPM Umi Kalsum, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan nifas di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *study analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional Study* (Notoatmodjo. S, 2017), Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang berkunjung di BPM Umi Kalsum dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2022 yaitu sebanyak 62 orang, Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Total Sampling*. cara pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil data sekunder, data sekunder yaitu data yang didapat dari suatu lembaga instansi. Dalam penelitian data sekunder diperoleh dari data rekam medic, Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2023. Analiss data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariate.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel hasil uji *chi square* hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA diatas dapat dilihat pada kolom *p-sign* pada *pearson chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-sign* adalah 0,001 dan nilai α adalah 0,05 dengan demikian maka $p-sign < \alpha$ sehingga diperoleh hasil yang signifikan sehingga H_0 ditolak, dan H_a diterima. Hal tersebut berarti menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyalahgunaan NAPZA.

Tabel 1. Distribusi Responden Kunjungan Nifas, Usia Ibu, Pendidikan Ibu, Akss Jarak di BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih

Distribusi Responden	Frekuensi	(%)
Kunjungan Nifas		
Lengkap	50	80,6
Tidak Lengkap	12	19,4
Usia Ibu		
Risiko tinggi <20/>35 tahun	10	16,1
Risiko rendah 20-35 tahun	52	83,9
Pendidikan Ibu		
Risiko tinggi <SMU	12	19.4
Risiko rendah \geq SMU	50	80.6
Akses Jarak		
Dekat <3 KM	51	82,3
Jauh \geq 3 KM	11	17,7

Berdasarkan table diatas, dari kunjungan nifas yang lengkap sebanyak 50 (80,6%) responden dibandingkan dengan yang tidak lengkap 12 (19,4%). Pada usia ibu yang risiko rendah sebanyak 52 (83,9%) responden di bandingkan dengan resiko tinggi sebanyak 10 (16,1%). Pendidikan ibu kategori resiko rendah sebanyak 50 (80,6%) responden dengan risiko tinggi lebih rendah 12 (19,4%) responden. Akses jarak lebih besar disbandingkan dengan jarak jauh sebanyak 51 (82,3%) responden.

Tabel 2. Hubungan Usia Ibu Dengan Kunjungan Nifas Di BPM Umi Kalsum

Usia ibu	Kunjungan nifas						<i>Pvalue</i>
	Lengkap		Tidak lengkap		Jumlah		
	N	%	n	%	N	%	
Risiko tinggi <20/>35 tahun	4	6,5	7	11,3	11	100	0,000
Risiko rendah 20-35 tahun	46	74,2	5	8,1	51	100	
Jumlah	50	80,6	12	19,4	62	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat proposi usia responden dengan kunjungan nifas diketahui bahwa dari 11 responden yang memiliki usia risiko tinggi terdapat 4 orang (6,5%) yang lengkap dalam melakukan kunjungan nifas lengkap dan 7 orang (11,3%) melakukan kunjungan nifas tidak lengkap sedangkan dari 51 responden yang memiliki usia risiko rendah terdapat 46 responden (74,2%) melakukan kunjungan nifas lengkap dan 5 orang (8,1%) melakukan kunjungan nifas tidak lengkap.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kunjungan Nifas di BPM Umi Kalsum

Pendidikan Ibu	Kunjungan nifas						Pvalue
	Lengkap		Tidak lengkap		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Risiko tinggi <SMU	5	8,1	7	11,3	12	100	0,001
Risiko rendah ≥SMU	45	72,6	5	8,1	50	100	
Jumlah	50	80.6	12	19.4	62	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat proposi responden pendidikan dengan kunjungan nifas diketahui bahwa dari 12 responden yang memiliki pendidikan risiko tinggi terdapat 5 orang (8,1%) yang melakukan kunjungan nifas lengkap dan 7 orang (11,3%) melakukan kunjungan nifas tidak lengkap sedangkan dari 50 responden yang memiliki pendidikan risiko rendah terdapat 45 orang (72,6%) melakukan kunjungan nifas lengkap dan 5 orang (8,1%) yang melakukan kunjungan nifas tidak lengkap

Tabel 4. Hubungan Akses Jarak Dengan Kunjungan Nifas di BPM Umi Kalsum

Akses jarak	Kunjungan nifas						Pvalue
	Lengkap		Tidak lengkap		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Dekat <3 KM	46	74,2	5	8,1	51	100	0,000
Jauh ≥3 KM	4	6,5	7	11,3	11	100	
Jumlah	50	80.6	12	19.4	62	100	

Dari tabel diatas dapat dilihat proposi responden akses jarak dengan kunjungan nifas diketahui bahwa dari 51 responden yang memiliki akses jarak dekat terdapat 46 orang (74,2%) melakukan kunjungan nifas lengkap dan 5 orang (8,1%) melakukan kunjungan nifas tidak lengkap sedangkan dari 11 responden yang memiliki akses jarak jauh terdapat 4 orang (6,5%) melakukan kunjungan nifas lengkap dan 7 orang (11,3%) melakukan kunjungan nifas tidak lengkap.

D. PEMBAHASAN

Hubungan Usia Ibu Dengan Kunjungan Nifas

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara usia ibu dengan kunjungan nifas ada hubungan yang bermakna, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kunjungan nifas terbukti secara statistik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lailatul (2015) tentang faktor yang berhubungan dengan kunjungan ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. Dari 51 responden, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan nilai $p\text{-value} 0,000$ dengan kunjungan masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember¹¹.

Usia yang berhubungan dengan tingkat kematangan dan kekuatan dalam berfikir seseorang, dengan usia 20-35 tahun dinyatakan usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan. Risiko kematian setelah ibu bersalin akan meningkat pada usia < 20 tahun dan usia > 35 tahun. Pada 20-35 tahun ibu memiliki emosi stabil, lebih berfikir secara rasional dan lebih menyadari tentang pentingnya menjaga kesehatan sehingga pada usia 20-35 tahun ibu lebih mudah untuk melakukan kunjungan nifas (Lailatul, M., & Ni'mah. C, 2015).

Responden usia risiko rendah lebih banyak melakukan kunjungan nifas dengan lengkap sebaliknya responden dengan usia risiko tinggi banyak yang tidak melakukan kunjungan nifas secara lengkap. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kurangnya informasi dan responden kurang cakap dalam mencari serta menerima ilmu baru yang didapatkan sehingga tidak melakukan kunjungan nifas secara lengkap. Rendah atau tingginya wawasan seseorang disebabkan oleh karakteristik seseorang seperti pendidikan dan usia. Usia mempengaruhi pemikiran dan daya tangkap individu. Bila usia bertambah maka tambah berkembang juga pemikiran dan daya tangkap, sehingga makin membaik pula pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan yang minim akan menekan perkembangan tingkah laku individu terhadap sesuatu yang baru diperkenalkan (Nyoman, 2018)

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kunjungan Nifas

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara pendidikan dengan kunjungan nifas ada hubungan yang bermakna, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kunjungan nifas terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wita (2019) tentang hubungan antara pendidikan, umur dan paritas dengan pelaksanaan kunjungan nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Dari 84 responden, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan nilai $p\text{-value} 0,029$ dengan kunjungan Nifas di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (Gita, 2019).

Responden yang tidak bersekolah cenderung tidak melakukan kunjungan nifas dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi, hal ini kemungkinan

dikarenakan ibu nifas yang tidak bersekolah tidak mengetahui tentang pentingnya kunjungan nifas dibanding ibu dengan pendidikan tinggi (Wahyuni, 2018).

Pendidikan seseorang yang tinggi maka akan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi yang diperoleh, sedangkan jika pendidikan seseorang rendah maka dapat menyebabkan individu menjadi kurang informasi tentang kunjungan nifas, pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang sulit mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan (Gita, 2019).

Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah mendapatkan informasi dan memahami informasi yang berhubungan dengan masa nifas, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin banyak pengetahuan yang didapat sehingga sangat mempengaruhi ibu tersebut untuk melakukan kunjungan nifas sehingga semakin rendah kejadian infeksi dan komplikasi masa nifas (Gita, 2019).

Tingkat pendidikan dan akses ibu terhadap media masa juga mempengaruhi pengambilan keputusan, dimana semakin tinggi Pendidikan semakin besar peluang untuk melakukan kunjungan nifas. Tingkat pendidikan formal yang tinggi memang dapat membentuk nilai-nilai progresif pada diri seseorang, terutama dalam menerima hal-hal baru, termasuk pentingnya melakukan kunjungan nifas. Tingkat Pendidikan inilah yang membantu seorang ibu untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi, sehingga lebih mudah mengadopsi pengetahuan baru khususnya mengenai pentingnya kunjungan masa nifas (BPM Umi Kalsum, 2022).

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi kesehatan yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mereka peroleh dari informasi tersebut. Rendahnya pendidikan dan kurangnya informasi dapat berpengaruh terhadap kegagalan kunjungan masa nifas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kebutuhan pelayanan kesehatan sebagai tempat berobat bagi dirinya dan keluarga. Dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan pengetahuan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa kesehatan begitu penting bagi kehidupan sehingga termotivasi untuk melakukan kunjungan nifas ke pelayanan kesehatan (Triani, 2019).

Hubungan Akses Jarak Dengan Kunjungan Nifas

Hasil Uji statistic *Chi-Square* didapatkan $p\text{-value} = 0,000$ artinya antara akses jarak dengan kunjungan nifas ada hubungan yang bermakna, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara akses jarak dengan kunjungan nifas terbukti secara statistik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2018) tentang Faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan kunjungan neonatal di wilayah kerja Puskesmas Imogiri. Dari 35 responden, diketahui bahwa adanya hubungan yang signifikan antara akses jarak dengan nilai $p\text{-value} 0,000$ dengan kunjungan masa nifas.

Meskipun jarak ke fasilitas kesehatan merupakan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, hal ini tidak seharusnya menjadi hambatan bagi mereka untuk melakukan kunjungan masa nifas. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur jalan dan transportasi perlu dilakukan sesuai kondisi daerah masing-masing. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk pelaksanaannya (Haspindori, 2019)

Akses pelayanan kesehatan berpengaruh pada ibu nifas dalam melakukan kunjungan neonatal. Semakin dekat jarak rumah dengan fasilitas pelayanan kesehatan maka semakin bersemangat ibu untuk datang memeriksakan kesehatan dirinya maupun bayinya (Nurhayati, 2018).

Pada umumnya ibu nifas akan mencari tempat pertolongan kesehatan ke fasilitas kesehatan yang berlokasi di dekat tempat tinggalnya. Bila karena alasan tertentu ibu mendatangi tempat pelayanan yang jauh maka petugas klinik tersebut harus mampu membantu dan menjelaskan fasilitas kesehatan terdekat yang dapat memberikan perawatan dan pelayanan kesehatan lanjutan (Indriana, 2017).

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Umi Kalsum Kota Prabumulih tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan nifas, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dengan jumlah responden 62 orang yaitu :

1. Ada hubungan antara usia ibu dengan kunjungan nifas di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Umi Kalsum Kota Prabumulih dengan Chi-Square didapatkan p-value = 0,000 lebih kecil dari α (0,05).
2. Ada hubungan antara pendidikan dengan kunjungan nifas di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Umi Kalsum Kota Prabumulih dengan Chi square didapatkan p value = 0,001 lebih kecil dari α (0,05)
3. Ada hubungan antara akses jarak dengan kunjungan nifas di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Umi Kalsum Kota Prabumulih dengan Chi square didapatkan p value = 0,000 lebih kecil dari α (0,05).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa
- Gita. 2019. *Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan nifas lengkap di wilayah kerja puskesmas Balowerti* (diakses 16 Februari 2023)
- Haspindori. 2019. *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan kunjungan masa nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Aek Batu Kabupaten Labuhanbatu Selatan* (diakses 16 Februari 2023)
- Indriana, 2017. *Faktor - faktor yang mempengaruhi kunjungan masa nifas pada ibu yang memiliki bayi usia 2-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari* (diakses 16 Februari 2023)
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia*, (<http://www.Kemenkes.co.id> diakses 18 Februari 2023)
- Lailatul, M., & Ni'mah, C. 2015. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), 84–90.
- Notoatmodjo, S. 2017. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nurhayati. 2018. Faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan kunjungan neonatal (diakses 20 februari 2023).
- Nyoman. 2018. *Hubungan paritas, umur dan pendidikan dengan kunjungan masa nifas di wilayah kerja Puskesmas Gunung Samarinda kota Balikpapan* (diakses 20 februari 2023)
- Tiara. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakcukupan kunjungan pada ibu masa nifas di Rumah Bersalin Mitra Ananda Palembang (diakses 20 februari 2023)

Tim penulis BPM *Umi Kalsum*, 2022, *Profil BPM Umi Kalsum Kota Prabumulih*.

Tim penulis Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, 2021, *Profil Dinas Kesehatan Kota Prabumulih*.

Tim penulis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2021, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera-Selatan*. (<https://dinkes.sumselprov.go.id/> diakses 23 Februari 2023)

Triani. 2019. *Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kunjungan nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali* (diakses 23 Februari 2023)

Wahyuni, (2018). Hubungan Pengetahuan, Paritas, Pekerjaan Ibu dengan Keteraturan Kunjungan Ibu Hamil untuk ANC selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Primer* (diakses 15 Februari 2023).

World Health Organization (WHO). 2020. *Births in baby-friendly facilities. e-Library of Evidence for Nutrition Actions*